



# JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 872 - 886

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Hierarki Sosial dalam Fenomena Perundungan di Sekolah Dasar: Analisis Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Sandrina Anastasya Violin<sup>1✉</sup>, Tyas Retno Wulan<sup>2</sup>, Ankarlina Pandu Primadata<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [sandrina.violin@mhs.unsoed.ac.id](mailto:sandrina.violin@mhs.unsoed.ac.id)<sup>1</sup>, [tyas.wulan@unsoed.ac.id](mailto:tyas.wulan@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>, [ankarlina.primadata@unsoed.ac.id](mailto:ankarlina.primadata@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai perilaku agresif antar individu, tetapi juga berkaitan dengan reproduksi hierarki sosial dan relasi kuasa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan hierarki sosial serta reproduksi relasi kuasa dalam praktik perundungan di SD Negeri X, Kecamatan Kalibagor melalui perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hierarki sosial siswa terbentuk melalui akumulasi modal sosial, budaya, dan simbolik yang berbeda antar siswa. Siswa dengan kepemilikan modal cenderung lebih besar menempati posisi dominan, sedangkan siswa dengan keterbatasan modal berada pada posisi subordinat dan lebih rentan mengalami perundungan. Selain itu, praktik perundungan direproduksi melalui habitus sosial yang menormalisasi tindakan dominasi dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini memperkuat kajian perundungan pada bidang sosiologi pendidikan serta memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan sekolah yang lebih inklusif dalam pencegahan perundungan.

**Kata Kunci:** Perundungan, Sekolah Dasar, Praktik Sosial, Bourdieu

### Abstract

*The phenomenon of bullying in educational settings is not only understood as aggressive behavior between individuals, but is also related to the reproduction of social hierarchies and power relations in the school environment. This study aims to analyze the formation of social hierarchies and the reproduction of power relations in bullying practices at State Elementary School X, Kalibagor District through the perspective of Pierre Bourdieu's social practice theory. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, in-depth interviews, literature studies, and documentation. The results show that students' social hierarchies are formed through the accumulation of social, cultural, and symbolic capital that differs among students. Students with greater capital ownership tend to occupy dominant positions, while students with limited capital are in subordinate positions and are more vulnerable to bullying. In addition, bullying practices are reproduced through social habitus that normalizes acts of domination in everyday interactions. This study strengthens the study of bullying in the field of educational sociology and provides implications for the development of more inclusive school policies in bullying prevention.*

**Keywords:** Bullying, Elementary School, Social Practices, Bourdieu

Copyright (c) 2026 Sandrina Anastasya Violin, Tyas Retno Wulan, Ankarlina Pandu Primadata

✉ Corresponding author :

Email : [sandrina.violin@mhs.unsoed.ac.id](mailto:sandrina.violin@mhs.unsoed.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12027>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Fenomena perundungan sering diibaratkan sebagai fenomena gunung es, ketika kasus yang muncul di permukaan merupakan sebagian kecil dari kasus yang terjadi sesungguhnya (Dhamayanti, 2021; Rachmawati, 2024). Perundungan dapat diartikan sebagai sebuah tindak kekerasan berulang kepada seseorang yang memiliki fisik lemah dengan tujuan untuk menyakiti dan mengucilkannya dari lingkungan (Noviandari et al., 2022; Rosmi et al., 2023; Syafira & Masyithoh, 2024). Saat ini, fenomena perundungan telah menjadi permasalahan global yang mewabah di seluruh belahan dunia. Berdasarkan data dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2021 mencatat total kasus perundungan secara global mencapai 42.540 kasus dengan 2.790 kasus di antaranya merupakan kasus yang terjadi di negara ASEAN (Novitasari et al., 2023). Data tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-5 dari 78 negara dengan total kasus perundungan terbanyak terjadi di lingkungan sekolah mencapai 40 persen (Butar Butar & Karneli, 2021). Temuan ini diperkuat dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa kasus perundungan di sekolah menjadi kasus yang paling sering dilaporkan oleh masyarakat dengan total aduan mencapai 329 kasus di tahun 2024 (N. Y. Putri, 2024).

Tingginya kasus perundungan di lingkungan sekolah telah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. UNICEF (2021) mencatat sebesar 45 persen anak di Indonesia pada rentang usia 13-15 tahun pernah mengalami perundungan di sekolah (Prastika & Ilham, 2025). Sebagai contoh kasus yang terjadi di Gresik terhadap siswi kelas 2 Sekolah Dasar (SD) yang mengalami kebutaan pada mata kanannya akibat korban menolak untuk menyerahkan uang sakunya setelah dipalak oleh kakak kelasnya (K. H. Putri et al., 2025). Selain itu, kasus perundungan juga menimpa siswa kelas 5 di Tasikmalaya yang dipaksa menyetubuhi kucing oleh teman sebayanya hingga berujung pada kematian (R. D. Andini et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya memberikan dampak buruk pada kesejahteraan fisik saja melainkan kesejahteraan mental korban, seperti kehilangan rasa percaya diri, depresi, cemas berlebih, hingga kematian (Chu et al., 2024; Daniel & Bahari, 2024; Luo et al., 2022). Banyaknya pemberitaan mengenai kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa kasus perundungan telah menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa, guna mendukung perkembangan dan pembentukan karakter siswa, justru sering kali menjadi lingkungan untuk melakukan praktik kekerasan (Haslan et al., 2021). Myers & Bhopal (2026) menyatakan bahwa setiap siswa pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk terhindar dari praktik perundungan, seperti penghinaan maupun pengucilan di sekolah. Namun, dalam praktiknya, hak tersebut sering kali tidak terpenuhi karena adanya ketimpangan relasi kuasa. Sejalan dengan penelitian Fadil (2023) dan Safitri et al. (2023) menunjukkan beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan perundungan, antara lain karena adanya budaya senioritas yang kuat, dorongan individu untuk menunjukkan dominasi, motif balas dendam, perbedaan latar belakang sosial atau ekonomi, serta lemahnya sistem pengawasan lingkungan sekolah.

Kasus perundungan yang terjadi di sekolah kerap kali dianggap oleh sebagian orang tua dan guru sebagai fenomena yang hanya ditemukan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) saja (Humulhaer et al., 2024). Pada faktanya, kasus perundungan juga banyak ditemukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang merupakan jenjang pendidikan formal paling dasar (Dewi, 2020; Karisma et al., 2024). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 (dalam Marhaely et al., 2024) merinci sebaran kasus perundungan yang terjadi di sekolah dengan persentase terbesar terjadi di jenjang SD sebesar (26%), diikuti SMP (25%), dan SMA (19%). Berdasarkan temuan Agisyaputri et al. (2023); Anti & Amriyah (2025); dan L. A. D. Putri et al. (2020) perundungan yang dilakukan oleh siswa SD sering diabaikan oleh orang tua maupun guru karena dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan anak. Selain itu, temuan Novitasari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa sekitar 79 persen kasus perundungan di SD tidak dilaporkan kepada guru. Adapun rendahnya pengetahuan guru dan minimnya sosialisasi terkait dengan perundungan juga

turut memengaruhi tingginya kasus perundungan di SD (Maghfiroh & Sugito, 2021; Widiyawati et al., 2025). Melihat tingginya kasus perundungan yang terjadi di SD, penelitian ini akan difokuskan pada jenjang SD, dengan pertimbangan bahwa jenjang SD merupakan fase awal yang sangat krusial dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak.

Fenomena perundungan pada dasarnya bukan sekadar perilaku agresif antar individu saja, melainkan manifestasi dari hierarki sosial yang terbentuk di antara siswa. Donoghue & Pascoe (2023) menjelaskan bahwa perundungan yang terjadi, mencerminkan relasi kuasa dan ketidaksetaraan status yang terbentuk di lingkungan sekolah melalui perbedaan status ekonomi, popularitas, gender, dan kultur sekolah. Posisi timpang ini yang berfungsi sebagai sarana reproduksi hierarki sosial yang membagi siswa ke dalam posisi dominan maupun subordinat. Menurut Priyatna (2010) hubungan antara pelaku dan korban perundungan cenderung akan terbentuk secara alami ketika pelaku bertemu dengan anak yang dianggap lemah secara fisik atau emosional. Olweus (dalam Widijaya et al., 2022) menyatakan bahwa individu dengan keterbatasan fisik cenderung lebih rentan menjadi korban perundungan dengan anggapan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perlawanan. Namun demikian, posisi individu dalam hierarki sosial perundungan tidak selalu bersifat tetap. Temuan Harris & Petrie (dalam Widiatmoko & Dirgantoro, 2022) menunjukkan bahwa korban perundungan dapat berubah menjadi pelaku perundungan. Perubahan tersebut dapat terjadi ketika korban hendak melakukan balas dendam atau berupaya memperoleh pengakuan sosial (Kusumardi, 2024; Wulandari & Sujarwo, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hierarki sosial tidak selalu bersifat statis, artinya dinamis atau dapat berubah (Kusmanto & Elizabeth, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di popularitas SD Negeri X, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dijumpai bahwa praktik perundungan yang terjadi melibatkan siswa dengan latar ekonomi yang relatif homogen. Kondisi ini terlihat dari rata-rata uang saku harian yang diterima siswa dalam satu hari berkisar antara Rp10.000 hingga Rp15.000. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena perundungan di SD N X, Kecamatan Kalibagor, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kasus perundungan pada umumnya. Beberapa kasus perundungan yang terjadi di sekolah, selalu menempatkan siswa dengan ekonomi menengah ke bawah yang akan menjadi korban perundungan (Irawan et al., 2025). Pada konteks SD Negeri X, Kecamatan Kalibagor, kedudukan siswa pada latar belakang ekonomi yang relatif homogen, mengindikasikan bahwa praktik perundungan tidak semata terjadi karena perbedaan status ekonomi saja, melainkan berkaitan erat dengan adanya relasi kuasa, posisi sosial, dan hierarki sosial. Beberapa bentuk perundungan yang terjadi di SD Negeri X, Kecamatan Kalibagor, dilakukan oleh siswa yang memiliki kedudukan dominan pada struktur hierarki di kelas, sedangkan siswa yang kurang memiliki jaringan sosial berada pada posisi yang lebih rentan mengalami perundungan.

Fenomena tersebut relevan dianalisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Menurut perspektif Bourdieu, praktik sosial terbentuk melalui relasi antara habitus, modal, dan arena sosial. Perbedaan kepemilikan modal-modal tersebut dapat memengaruhi posisi individu dalam struktur sosial dan melahirkan dominasi dalam suatu arena. Namun demikian, kajian mengenai perundungan di sekolah dasar yang menggunakan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu masih relatif terbatas. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah et al. (2024) dan Permata (2022) cenderung di dominasi oleh pendekatan psikologis individual yang hanya berfokus pada aspek dampak, faktor risiko, dan upaya pencegahan terhadap kasus perundungan. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan perundungan sebagai persoalan perilaku individual, sehingga dimensi struktural seperti relasi kuasa, distribusi modal, dan pembentukan hierarki sosial antar siswa belum banyak dikaji secara mendalam. Praktik perundungan pada dasarnya tidak dapat dipahami semata sebagai tindakan agresif individu, melainkan berkaitan erat dengan ketimpangan posisi sosial dan reproduksi dominasi dalam sebuah arena (Donoghue & Pascoe, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hierarki sosial dalam fenomena perundungan di SD Negeri X, Kecamatan Kalibagor, serta memahami bagaimana relasi kuasa antar

siswa terbentuk melalui perbedaan kepemilikan modal dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian mengenai hierarki sosial menjadi penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian yang belum banyak dijumpai pada penelitian terdahulu dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar struktural dari praktik perundungan yang terjadi di sekolah. Pemahaman terhadap struktur hierarki sosial memungkinkan sekolah untuk tidak hanya berfokus pada penanganan pelaku dan korban, tetapi juga mengidentifikasi pola dominasi yang menjadi akar munculnya praktik perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi pencegahan perundungan yang lebih komprehensif di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperluas kajian sosiologis mengenai perundungan di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran serta mendeskripsikan secara rinci terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena fokus utama penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam mengenai hierarki sosial yang terbentuk dalam fenomena perundungan di lingkungan sekolah. Menurut Yin (dalam Nuraini & Mahmud, 2020; Widhiarti et al., 2024) studi kasus merupakan sebuah metode empiris yang bertujuan untuk menyelidiki sebuah fenomena atau kasus secara mendalam. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti mampu melakukan telaah mendalam tentang bagaimana hierarki sosial terbentuk dalam fenomena perundungan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD Negeri X di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa praktik perundungan di sekolah tersebut terjadi pada siswa dengan latar belakang ekonomi yang relatif homogen, sehingga menunjukkan bahwa praktik perundungan tidak semata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa dan posisi sosial antar siswa. Kondisi tersebut menjadikan SD Negeri X sebagai lokasi yang dinilai representatif untuk mengkaji pembentukan hierarki sosial dalam fenomena perundungan di sekolah dasar.

Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri X, Kecamatan Kalibagor yang pernah terlibat dalam fenomena perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Ani et al., 2021). Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama penelitian ini terdiri dari siswa yang terlibat dalam fenomena perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Sedangkan informan pendukung terdiri dari guru wali kelas yang pernah terlibat dalam penanganan fenomena perundungan serta siswa yang menjadi perundung pasif maupun saksi perundungan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai hierarki sosial dan praktik perundungan di sekolah. Durasi wawancara berlangsung sekitar 30-50 menit pada setiap informan, tergantung pada kedalaman informasi yang diperoleh. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk membantu proses dokumentasi data dengan persetujuan informan serta melakukan pencatatan lapangan. Peneliti memastikan kegiatan wawancara dilakukan secara aman dan nyaman bagi informan. Adapun proses observasi dilakukan dengan mengamati pola interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara terstruktur, serta studi dokumentasi yang diperoleh melalui catatan hasil lapangan, laporan-laporan dan pengambilan foto. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui

data-data yang telah ada sebelumnya berupa catatan, hasil laporan penelitian, surat kabar, artikel, buku, jurnal, sumber dari internet, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengikuti konsep Miles dan Huberman, meliputi penyajian data (*display data*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data/interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari tiap-tiap informan untuk memastikan konsistensi data.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial mengingat penelitian ini dilakukan di satuan pendidikan dan melibatkan anak usia sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Peneliti telah memperoleh izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas serta pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas sekolah serta identitas informan dengan menggunakan nama samaran atau inisial sesuai dengan etika penulisan hasil penelitian yang dipublikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena perundungan yang terjadi di sekolah dalam perspektif kerangka teori milik Pierre Bourdieu dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara habitus, modal, dan arena yang saling berkaitan. Lingkungan sekolah dalam hal ini diartikan sebagai arena tempat terbentuknya perilaku sosial melalui berbagai interaksi yang berlangsung di sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga diartikan sebagai arena pertarungan kekuatan antar siswa dengan tujuan menempati posisi yang lebih dekat dengan hierarki kekuasaan (Prabawa & Singgalen, 2016). Berdasarkan hasil temuan Salsabila & Anshori (2025) fenomena perundungan di sekolah tidak terlepas dari hierarki sosial yang terbentuk di antara siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial di sekolah tidak selalu berlangsung secara setara, melainkan dipengaruhi oleh adanya posisi dominan dan subordinat dalam kelompok sosial. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Harrison et al. (2022) dan Sakroni et al. (2024) yang menunjukkan bahwa struktur hierarki yang terbentuk di sekolah menciptakan kondisi yang rentan terhadap munculnya praktik perundungan akibat adanya kekuasaan yang timpang. Hal ini menegaskan bahwa perundungan dapat dipahami sebagai manifestasi dari relasi sosial yang tidak setara, di mana individu yang berada pada posisi dominan memiliki kekuasaan lebih besar untuk mengontrol individu yang berada pada posisi subordinat.

Hierarki yang terbentuk di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kekuatan fisik saja, melainkan juga kepemilikan jaringan pertemanan, prestise, pengakuan teman sebaya, serta perasaan superior yang dimiliki siswa terhadap siswa lainnya (Ahyar, 2024; Ramadani et al., 2026). Menurut kerangka teori Bourdieu, bentuk-bentuk tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi dari kepemilikan modal-modal. Bourdieu (dalam Hisyam et al., 2025) menyebutkan kepemilikan modal mencakup modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, serta modal simbolik. Modal ekonomi berkaitan dengan kepemilikan sumber daya material seperti uang atau harta. Modal sosial berkaitan dengan jaringan sosial mencakup hubungan pertemanan. Modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dimiliki individu. Sedangkan modal simbolik berkaitan dengan pengakuan atau prestise seperti gelar pendidikan atau cara seseorang menunjukkan otoritasnya terhadap orang lain. Berdasarkan observasi dan wawancara, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku dan korban memiliki perbedaan kepemilikan modal dalam hierarki sosial di kelas. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Kepemilikan Modal Pelaku dan Korban**

<b>Pelaku</b>	<b>Akumulasi Kepemilikan Modal Pelaku</b>	<b>Korban</b>	<b>Akumulasi Kepemilikan Modal Korban</b>
EVN	Modal sosial: memiliki banyak teman Modal budaya: kemampuan mengontrol teman sebaya Modal simbolik: pengakuan dari teman sebaya	AJR	Modal sosial rendah: tidak memiliki teman Modal budaya rendah: pendiam, kurang percaya diri
AZK	Modal sosial: memiliki banyak teman	FTY	Modal sosial rendah: tidak memiliki teman

<b>Pelaku</b>	<b>Akumulasi Kepemilikan Modal Pelaku</b>	<b>Korban</b>	<b>Akumulasi Kepemilikan Modal Korban</b>
	Modal budaya: kemampuan berkomunikasi, aktif di dalam dan luar kelas		Modal budaya rendah: cara berkomunikasi dianggap mengganggu
AHN	Modal sosial: banyak teman, mudah bergaul	ADL	Modal sosial rendah: tidak memiliki teman
	Modal budaya: kemampuan berkomunikasi, aktif di kelas dan luar kelas		Modal budaya rendah: pendiam, kurang aktif, penyendiri

Sumber: Data Primer (2026)

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan kepemilikan modal antara pelaku dan korban perundungan di SD Negeri X, Kecamatan Kalibagor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus perundungan yang dijumpai lebih didominasi pada kepemilikan modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Meskipun modal ekonomi termasuk salah satu bentuk modal dalam teori Bourdieu, temuan penelitian menunjukkan bahwa modal ekonomi tidak tampak dominan dalam pembentukan hierarki sosial maupun praktik perundungan. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru yang menyebutkan bahwa kepemilikan uang saku bukan menjadi hal utama dalam menentukan posisi sosial siswa dalam hierarki sosial.

*“Kalo secara latar belakang sosial ekonomi sih saya kira mereka sama-sama ya mba, maksudnya mirip-mirip. Intinya sih kalo perundungan di SD jarang yang mikirin beda status ekonomi mba.”* – SUM, 16 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik perundungan yang terjadi di SD Negeri X tidak berkaitan dengan perbedaan kepemilikan modal ekonomi antar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik perundungan tidak selalu ditentukan oleh ketimpangan ekonomi sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian Herdiana (2025) dan Anggraeni & Nabilah (2024). Siswa yang berada pada ekonomi tinggi akan cenderung menjadi pelaku, sedangkan siswa yang berada pada ekonomi rendah akan menjadi korban. Pada konteks SD Negeri X, homogenitas latar belakang ekonomi yang dimiliki oleh siswa menyebabkan modal ekonomi tidak menjadi sumber dominasi utama dalam arena sekolah. Sebaliknya, modal sosial, budaya, dan simbolik justru menjadi bentuk modal yang lebih menentukan posisi siswa dalam hierarki sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bentuk modal yang dominan dalam suatu arena bersifat kontekstual dan bergantung pada struktur sosial yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperluas konsep Bourdieu mengenai pertukaran modal dengan menunjukkan bahwa dalam arena sekolah dasar, popularitas, kemampuan komunikasi, dan pengakuan sosial dapat berfungsi lebih dominan dibanding modal ekonomi dalam membentuk relasi kuasa di antara siswa.

Menurut Bourdieu, kepemilikan modal-modal tersebut berperan dalam menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial (Haerussaleh & Huda, 2021). Siswa dengan kepemilikan modal yang lebih besar cenderung menempati posisi dominan dalam hierarki sosial. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterbatasan modal cenderung berada pada posisi yang lebih rentan. Perbedaan kepemilikan modal tersebut menciptakan relasi kuasa yang timpang antar siswa, sehingga mendorong terjadinya praktik perundungan di lingkungan sekolah. Siswa yang berada pada posisi dominan, memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengontrol dan mengatur siswa yang berada pada posisi subordinat (Sylvia, 2025). Coloroso (2007) menyebutkan bahwa individu yang berpotensi menjadi pelaku perundungan adalah mereka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya. Sejalan dengan temuan Handayani et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang cenderung menjadi pelaku perundungan adalah siswa yang populer, memiliki banyak teman, serta memiliki perasaan superior terhadap teman sebayanya. Kondisi tersebut terlihat pada AZK dan AHN yang memiliki akumulasi kepemilikan modal yang lebih besar dibandingkan siswa lainnya. Berdasarkan hasil observasi, kedua siswa tersebut aktif dalam interaksi sosial di kelas maupun di luar kelas, memiliki jaringan pertemanan yang luas, kemampuan membangun relasi dengan teman sebaya, serta mampu mengontrol perilaku teman sebaya dalam kelompok pertemanan. Sebagaimana hasil wawancara bersama FTY dan ADL menunjukkan bahwa AZK dan AHN memiliki jaringan pertemanan yang cukup luas di kelas.

“Kalo si AZK emang di kelas temennya banyak mba. Jadi dia kadang ngajakin yang lain buat ngejek aku juga.” – FTY, 21 April 2026

“AHN aktif di kelas mbaa, pinter juga, jadi temennya banyak. Yaa kalo di kelas itu yang biasa mulai ngeledek dulu ya dia. Nanti yang lain ikutan.” – ADL, 24 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang dimiliki pelaku berkontribusi dalam membentuk jaringan pertemanan yang lebih luas serta memperkuat posisi dalam kelompok pertemanan. Kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya dalam perspektif Bourdieu dapat dimaknai sebagai bentuk modal budaya. Bourdieu menyebutkan bahwa modal budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup kemauan individu dalam berbicara, bersikap, serta membangun interaksi sosial dalam sebuah arena (Aponno, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku memiliki modal sosial dan modal budaya yang semakin memperkuat posisi dominan pelaku dalam hierarki sosial di kelas. Jaringan pertemanan yang dimiliki oleh pelaku tidak hanya berfungsi sebagai hubungan sosial biasa, melainkan juga dijadikan sebagai sebuah alat untuk mempertahankan posisi dominan dalam hierarki sosial. Kepemilikan modal sosial dan modal budaya yang dimiliki pelaku dapat dikonversikan menjadi kekuatan sosial untuk membangun dominasi dalam sebuah arena. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Adyan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepemilikan modal-modal tersebut dapat berfungsi sebagai sumber kekuasaan yang digunakan oleh pelaku untuk mempertahankan maupun memperoleh posisi dominan dalam arena sosial. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa akumulasi dua modal tersebut mampu bertransformasi menjadi modal simbolik, yang terlihat dari pengakuan atau status yang diberikan oleh kelompok sosial di sekitarnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru wali kelas menyatakan bahwa.

“Yaa si EVN memang anaknya dominan di kelas. Dominan di sini itu maksudnya dia bisa memegang teman-teman satu kelas ya. Karena mungkin juga anaknya pinter ngomong, pinter memprovokasi teman-temannya itu dia seperti itu. Bahasanya ya kaya ‘jagoan’ gitu lah mba anaknya kalo saya lihat.” – OZ, 16 April 2026

“Emang kaya di kelas itu jadi kaya eee, pentolan gitu. Sok menguasai mba, berani banget. Jadi dia ngajak temen-temen yang lain, jadi provokator bahasanya yaa buat ikutan ngejek si korban. Anaknya bandel banget pokoknya.” – TLR, 16 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk label seperti “jagoan” atau “pentolan” yang diberikan kepada pelaku, menunjukkan adanya pengakuan sosial terhadap posisi pelaku dalam struktur sosial kelas. Sejalan dengan teori Bourdieu, pengakuan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk modal simbolik yang diperoleh melalui legitimasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Modal simbolik tersebut membuat pelaku memperoleh status sosial tertentu yang menjadikannya disegani sekaligus ditakuti oleh teman sebaya. Kondisi ini secara tidak langsung menempatkan pelaku pada posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial kelas. Pelaku memanfaatkan label tersebut untuk menunjukkan kekuasaan dengan melakukan praktik perundungan (Sabilah et al., 2025). Dominasi sosial yang dimiliki pelaku tidak hanya terlihat dari keberanian pelaku untuk melakukan perundungan, tetapi juga terlihat dari kemampuan dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku teman sebayanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmani & Aini (2024) yang menyatakan bahwa pelaku perundungan sering melibatkan teman sebaya untuk ikut melakukan tindakan perundungan terhadap korban. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama DNI.

“*Nyong anu melu-melu tok mba. Kadang ya diprentah EVN kon melu-melu ngeledek.*” (Aku cuma ikut-ikutan doang mba. Kadang ya disuruh EVN buat ikut-ikutan meledek) – DNI, 21 April 2026

Berdasarkan pernyataan DNI, menunjukkan bahwa praktik perundungan dapat terjadi karena adanya ajakan dari pelaku serta tekanan dari lingkungan pertemanan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu & Permana (2019) bahwa praktik perundungan yang terjadi sering kali disebabkan karena faktor ikut-ikutan teman untuk menunjukkan komitmennya terhadap kelompok. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan

oleh Vacomia & Pandia (2020) menunjukkan bahwa beberapa anak melakukan perundungan agar diterima dalam kelompok, meskipun mereka tidak nyaman melakukannya. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa sengaja menjalin hubungan pertemanan dengan pelaku untuk mencari “perlindungan” agar tetap diterima dalam kelompok sosial (Halimah et al., 2015). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan DNI dalam praktik perundungan tidak sepenuhnya didorong oleh inisiatif pribadi, melainkan juga karena ada tekanan sosial dalam relasi pertemanan. Tekanan sosial ini dapat berupa ancaman seperti dikucilkan dari kelompok sosial, dihina, atau bahkan dipukul jika siswa menolak untuk mengikuti kemauan pelaku (Suardi & Riskina, 2025). Akibatnya, beberapa siswa memilih mengikuti ajakan pelaku karena merasa takut, tertekan, atau khawatir akan menjadi korban perundungan apabila menolak. Hal ini sejalan dengan pendapat Feron et al. (2024) bahwa kecenderungan siswa mengikuti pelaku untuk melakukan perundungan karena takut menjadi sasaran perundungan selanjutnya.

Kondisi tersebut menyebabkan praktik perundungan semakin mudah direproduksi dalam interaksi sosial antar siswa. Rasa takut yang dimiliki siswa menyebabkan siswa cenderung memilih untuk mengikuti perilaku pelaku dibandingkan menolak ajakannya. Akibatnya, posisi dominan pelaku dalam hierarki sosial menjadi semakin kuat karena memperoleh dukungan dari teman sebayanya. Sedangkan di sisi lain, posisi korban semakin rentan karena pelaku perundungan tidak hanya satu siswa, melainkan dilakukan secara kolektif oleh lebih dari satu siswa. Situasi ini menciptakan budaya diam di lingkungan kelas karena siswa takut akan menerima perlakuan serupa dari pelaku. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Firmansyah dan Dewi (dalam Chummaeson et al., 2025) yang menunjukkan bahwa banyak siswa tidak berani menentang figur dominan karena takut akan dikucilkan dan dianggap melawan arus kelompok.

Dominasi sosial yang dimiliki pelaku tidak hanya terbentuk melalui kepemilikan modal yang lebih besar dibandingkan korban, tetapi juga diperkuat oleh respons lingkungan sosial di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat memberikan respons berupa tawa ketika praktik perundungan terjadi, meskipun tidak terlibat secara langsung dalam tindakan mengejek maupun menyerang korban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik perundungan memperoleh dukungan sosial secara tidak langsung dari lingkungan pertemanan di kelas. Sebagaimana hasil wawancara bersama NKO menyatakan bahwa:

“Aku cuma ketawa aja mba kalo lagi ada yang diejek. Soalnya emang sering bercanda kaya gitu. Kadang mereka juga bales-balesan. Yaa kaya kalo ada yang diejek nama bapaknya, terus nanti yang diejek bales juga” – NKO, 21 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik perundungan telah dianggap sebagai bentuk candaan yang wajar dalam interaksi sosial antar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chummaeson et al. (2025) bahwa normalisasi terhadap praktik perundungan menciptakan anggapan bahwa keakraban harus dibangun melalui kekerasan. Akibatnya, praktik perundungan tidak lagi dipahami sebagai perilaku menyimpang, melainkan dianggap sebagai tindakan yang wajar dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan terbentuknya habitus perundungan dalam lingkungan sekolah, di mana ejekan, penghinaan, dan pengucilan dipahami sebagai bentuk candaan yang dianggap normal dalam relasi pertemanan. Habitus tersebut membuat siswa secara tidak sadar menerima praktik perundungan sebagai sesuatu yang wajar, sehingga perilaku tersebut terus direproduksi dalam kehidupan sosial di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam praktik perundungan tidak hanya bekerja melalui tindakan pelaku, tetapi juga melalui penerimaan sosial dari lingkungan sekitar. Respon berupa tawa dan keterlibatan teman siswa secara tidak langsung menjadi mekanisme legitimasi dan bentuk dukungan sosial yang memperkuat posisi dominan pelaku dalam hierarki sosial kelas. Tidak adanya penolakan dari lingkungan sekitar menyebabkan pelaku merasa perilakunya diterima dan dianggap wajar, sehingga pelaku lebih leluasa melakukan tindakan perundungan. Akibatnya, posisi korban dalam hierarki sosial juga semakin rentan karena tidak memperoleh dukungan maupun perlindungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Hubungan antara siswa dengan teman sebaya memiliki peran penting sebagai sumber rasa aman, dukungan sosial, serta perlindungan psikologis untuk individu (Muntamah & Pratama, 2025; S. A. Putri et al., 2026). Hal ini sejalan dengan hasil temuan Muharestu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan teman sebaya, maka semakin rendah kecenderungan siswa terlibat dalam praktik perundungan. Temuan Yusraa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan dukungan dari teman sebaya untuk meminimalisir terjadinya kasus perundungan. Ketidakmampuan siswa dalam membangun jaringan pertemanan di kelas dalam perspektif Bourdieu dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan kepemilikan modal budaya dan modal sosial. Kedua bentuk tersebut saling berkaitan dalam membentuk posisi sosial di lingkungan sekolah. Keterbatasan modal budaya terlihat dari rendahnya kemampuan komunikasi dan keberanian korban untuk melakukan interaksi sosial. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada rendahnya modal sosial yang dimiliki siswa, khususnya dalam membangun hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Akibatnya, korban cenderung tidak memiliki teman dan dikucilkan dari kelompok teman sebaya di kelas. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Husaini et al. (2019) yang menunjukkan bahwa siswa pendiam umumnya mengalami kesulitan melakukan interaksi karena perasaan malu dan takut tidak diterima oleh teman sebayanya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih rentan menjadi sasaran perundungan karena dianggap tidak memiliki modal untuk melakukan perlawanan.

Berdasarkan hasil penelitian Wicaksono (2019) menunjukkan bahwa siswa dengan kepemilikan modal sosial yang rendah, 6 kali lebih berpotensi menjadi korban perundungan dibandingkan dengan siswa yang memiliki modal sosial lebih besar. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru wali kelas yang menjelaskan karakteristik siswa korban perundungan. Guru menyebutkan bahwa korban perundungan umumnya merupakan siswa yang pendiam, kurang aktif di kelas maupun di luar kelas, serta mengalami kesulitan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya.

“Iya yang pendiam mba pasti, terus kurang aktif mengikuti pelajaran. Dia juga sering menyendiri mba, ngga punya teman dekat satu pun di kelas.” – TLR, 15 April 2026

“Emang pendiam mba. Itu ADL yang di kelas saya juga pendiam banget. Kalo ditanya saja, jawabnya ya nggak ada suaranya mba. Nah itu makanya, karena dia banyak diem ya mba, mungkin jadi ngga ada yang mau temenan atau ngajak dia buat kelompokkan atau main. Kalo siswa yang banyak berkomunikasi itu ya banyak temennya, tapi kalo dia (korban) kan ngga mau berinteraksi.” – SUM, 15 April 2026

“Kalo di kelas saya itu ya yang pendiam mba, soalnya AJR juga anak *tunggakan* (tinggal kelas) sih, jadi ya temennya ngga ada di kelas.” – OZ, 15 April 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, karakteristik siswa yang cenderung menjadi korban perundungan umumnya merupakan siswa yang pemalu, pendiam, serta kurang aktif dalam interaksi sosial di kelas. Karakteristik tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan teman sebayanya, sehingga siswa tersebut cenderung ditolak dari lingkungan sosialnya (Aryani, 2018). Siswa yang ditolak dari lingkungan sebaya umumnya tidak mempunyai teman dekat atau sahabat dan cenderung menarik diri dari kegiatan dalam suatu kelompok (Sapitri et al., 2020). Rendahnya kemampuan komunikasi yang dimiliki korban membatasi kemampuan membangun relasi sosial. Minimnya jaringan pertemanan pada korban menunjukkan lemahnya kepemilikan modal sosial. Hal ini menyebabkan korban tidak memiliki dukungan kolektif yang cukup untuk melindungi dirinya dari praktik perundungan.

Keterbatasan siswa pada kepemilikan modal sosial secara tidak langsung menciptakan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban dalam sebuah arena. Siswa pendiam dan kurang mendapat dukungan dari teman sebaya biasanya memilih untuk diam saja dan menerima praktik perundungan karena merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan (Haru, 2022; Naim et al., 2025; Utami, 2019). Selain itu, keterbatasan modal budaya yang terlihat dari rendahnya kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan berinteraksi dalam interaksi sosial semakin memperlemah posisi korban dalam struktur sosial kelas. Kondisi ini pada akhirnya menempatkan siswa

pada posisi yang rentan menjadi sasaran figur dominan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik perundungan bukan lagi menjadi permasalahan individual, melainkan sebuah persoalan sosial yang kompleks dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial (N. Andini et al., 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori praktik sosial Pierre Bourdieu relevan digunakan untuk memahami fenomena perundungan yang terjadi di SD. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perundungan merupakan bagian dari reproduksi relasi kuasa yang berlangsung melalui distribusi modal dan pembentukan habitus dalam arena sekolah. Habitus yang berkembang di lingkungan sekolah membentuk pola kebiasaan, cara berpikir, serta pemahaman terhadap praktik perundungan sebagai tindakan yang wajar (R. O. Putri, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa habitus perundungan mulai direproduksi melalui pola interaksi sehari-hari yang menormalisasi ejekan, penghinaan, dan pengucilan sebagai bentuk candaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa arena sekolah dasar menjadi ruang awal pembentukan habitus dominasi dan subordinasi dalam relasi sosial siswa. Praktik perundungan yang dinormalisasi sebagai bentuk candaan antar siswa menunjukkan adanya mekanisme kekerasan simbolik dalam arena sekolah. Menurut perspektif Bourdieu, kekerasan simbolik bekerja secara halus melalui penerimaan sosial dalam suatu arena, sehingga pelaku memperoleh legitimasi sosial atas tindakan yang dilakukan. Akibatnya, korban cenderung menerima posisi subordinatnya tanpa melakukan perlawanan karena dominasi telah direproduksi melalui habitus sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, praktik perundungan yang terjadi di sekolah berkaitan erat dengan ketimpangan kepemilikan modal yang membentuk posisi dominan dan subordinat dalam hierarki sosial. Hierarki tersebut termanifestasi pada perbedaan kepemilikan modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang dimiliki siswa. Perbedaan kepemilikan modal tersebut mampu memicu timbulnya relasi kuasa yang timpang antar siswa, sehingga terdapat kelompok dominan dan subordinat. Siswa yang memiliki akumulasi modal yang lebih besar akan memperoleh pengakuan serta dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan siswa dengan keterbatasan modal lebih rentan mengalami marginalisasi dan menjadi sasaran kelompok dominan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik perundungan tidak hanya muncul sebagai perilaku agresif individu, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa yang terbentuk dalam arena sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik perundungan direproduksi melalui habitus dan kekerasan simbolik, sehingga tindakan seperti ejekan, penghinaan, dan pengucilan sering dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial antar siswa. Normalisasi terhadap praktik perundungan tersebut menyebabkan dominasi pelaku memperoleh legitimasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Melalui perspektif Bourdieu, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik perundungan merupakan manifestasi dari ketimpangan hierarki sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami praktik perundungan melalui konsep modal, habitus, arena, dan kekerasan simbolik milik Bourdieu. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah dasar, modal sosial, budaya, dan simbolik lebih mendominasi dibandingkan modal ekonomi dalam membentuk relasi kuasa antar siswa. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu memperkuat budaya sekolah yang inklusif, memberikan pemahaman kepada siswa tentang batasan antara candaan dengan praktik perundungan, serta menanamkan nilai saling menghargai untuk mencegah reproduksi praktik perundungan di lingkungan sekolah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adyan, Y., Anas, M., & Haboddin, M. (2025). Praktek Kapital Pierre Bourdieu dalam Dinasti Politik Kepala Desa Bulbul Kecamatan Dungek Kabupaten Sumenep. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1867–1874. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i3>
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Ahyar, U. S. (2024). Relasi Kuasa dalam Fenomena Bullying di Sekolah. *Prosiding SENAMA: Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/senama.v1i.1>
- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Andini, R. D., Putra, N. P., & Nurhabibah, P. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3555–3562. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4521>
- Anggraeni, J. N., & Nabilah, P. (2024). Peran Faktor Ekonomi dalam Mendorong Perilaku Pembullyingan pada Remaja. *LEX et ORDO Jurnal Hukum dan Kebijakan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.61434/leo.v2i1.112>
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi dan Kualitas Layanan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia di Kota Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 663–674. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.38279>
- Anti, S. L., & Amriyah, C. (2025). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Anak Ditingkat Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(02), 9639–9648. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7952>
- Aponno, S. (2025). Teori Modal Budaya Pierre Bourdieu Sebagai Penguatan Budaya pada Anak dalam Pendidikan Keluarga Kristen. *Kurios: Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 11(3), 841–851. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1371>
- Aryani, D. (2018). Faktor Penyebab Siswa Terisolasi di Kelas III SD N 1 Pedes. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 20(7), 1993–2002. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/11658/11205>
- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Fatmala, A. D. E., Faturahman, Khaerima, M., & Fauziah, M. (2024). Perilaku Bullying pada Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Butar Butar, H. S., & Karneli, Y. (2021). Persepsi Pelaku terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>
- Chu, Z., Yin, X., Zhu, G., Yu, S., & Li, H. (2024). Adolescent Patients ' experiences of Mental Disorders Related to School Bullying. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 2911–2919. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S454010>
- Chummaeson, W., Prajoko, R., Hartini, S., Ridho, G., & Tri, A. (2025). Bagaimana Bullying Menjadi Budaya yang Tidak Disadari oleh Siswa: Dinamika Komunikasi Budaya Negatif. *SENYUM Boyolali*, 6(1), 1–13.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU* (ed. ke-I). Ikrar Mandiriabadi.
- Daniel, D., & Bahari, Y. (2024). Bullying Problem with Emile Durkheim's Structural Functionalism Study. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(1), 81. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.76308>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>

- 883 *Hierarki Sosial dalam Fenomena Perundungan di Sekolah Dasar: Analisis Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu – Sandrina Anastasya Violin, Tyas Retno Wulan, Ankarlina Pandu Primadata*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12027>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Donoghue, C., & Pascoe, C. J. (2023). A Sociology of Bullying: Placing Youth Aggression in Social Context. *Sociology Compass*, 17(4), 1–11. <https://doi.org/10.1111/soc4.13071>
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Ferona, N., Hawari, N., Siregar, N., & Nasution, E. S. (2024). Sosialisasi Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying pada Remaja di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(3), 175–180. <https://jsmd.dikara.org/jsmd/article/view/135>
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, dan Simbolik sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu). *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129–140. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Handayani, F., Cahyani, T. H., Lestari, A., & Jambi, U. (2025). Kebijakan Sekolah dalam Menangani Pelaku Bullying yang Berstatus Anak di Bawah Umur. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 43–53. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.671>
- Harrison, E. D., Hulme, J. A., & Fox, C. L. (2022). A Thematic Analysis of Students' Perceptions and Experiences of Bullying in UK Higher Education. *EJOP: Europe's Journal of Psychology*, 18(1), 53–69. <https://doi.org/10.5964/ejop.3669>
- Haru, E. (2022). Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2021). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 160–174. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140>
- Herdiana, D. (2025). Anak dari Keluarga Miskin di Perdesaan Rentan Mengalami Perundungan. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(2), 1425–1443. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5198>
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Maharani, A. I., Ardani, D. N., Aisyah, K. P., Lubis, L. K. L. U., & Putri, P. A. (2025). Putus Sekolah Akibat Permasalahan Kemiskinan pada Keluarga Miskin di Kampung Petukangan, Jakarta Timur. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(3), 281–296. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2564>
- Humulhaer, S., Hafidati, P., Myranika, A., Thorik, A., & Mofea, S. (2024). Pendampingan Penyelesaian Bullying Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perundungan di SMK Lab Business School Kota Tangerang. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 786–791. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.8047>
- Husaini, A., Lestari, S., & Purwati, P. (2019). Studi Kasus Tentang Siswa yang Kesulitan Bersosialisasi dengan Teman Sebaya. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i3.32308>
- Irawan, E., Farid, D. M. Al, & Surgawi, H. (2025). Analisis Faktor Fisik dan Ekonomi terhadap Bullying pada Remaja di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10336–10343. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26272>
- Karisma, S., Zuhdi, M. F., & Choirunnisa, S. A. (2024). Pemberdayaan Siswa melalui Sosialisasi dan Implementasi Pencegahan Bullying di SDN 03 Kalisoro. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 267–274. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i2.301>

- 884 *Hierarki Sosial dalam Fenomena Perundungan di Sekolah Dasar: Analisis Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu – Sandrina Anastasya Violin, Tyas Retno Wulan, Ankarlina Pandu Primadata*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12027>
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>
- Kusumardi, A. (2024). Teknik Restitusi Dalam Menangani Pelaku Bullying, Perundungan pada Kurikulum Merdeka. *Lenternal : Learning and Teaching Journal*, 5(3), 286–298. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i3.5051>
- Luo, X., Zheng, R., Xiao, P., Xie, X., Liu, Q., & Zhu, K. (2022). Relationship Between School Bullying and Mental Health Status of Adolescent Students in China : A Nationwide Cross-Sectional Study. *Asian Journal of Psychiatry*, 70, 103043. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103043>
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying untuk Sekolah. 2024, 5(1), 826–834. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/25398/18178>
- Muharestu, J. A., Ispriantari, A., & Fani, R. (2025). Kelekatan Teman Sebaya pada Pelaku dan Korban Perundungan di Kalangan Remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 9(3), 230–236. <https://journal.stikessuryaglobal.ac.id/index.php/hspj/article/view/1243/586>
- Muntamah, B. S., & Pratama, M. F. (2025). Peer Attachment with Emotion Regulation : The Influence of Affective and Cognitive Empathy As Moderators. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 20(1), 18–27. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v20i1.19972>
- Myers, M., & Bhopal, K. (2026). Racism and Bullying in Rural Primary Schools : Protecting White Identities Post- Macpherson. *British Journal of Sociology Education*, 38(2), 125–143. <https://doi.org/10.1080/01425692.2015.1073099>
- Naim, M. L. S., Purba, R., Ginting, L., & Saragih, G. V. (2025). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 4(1), 151–159. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2896>
- Noviandari, H., Padillah, R., & Rhomadoni, F. (2022). Hubungan Self Control terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 2 Banyuputih. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.36526/bikangwangi.v1i1.2211>
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Nuraini, F., & Mahmud, T. A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Era Globalisasi Di Desa Masigit Kelurahan Citangkil Kota Cilegon. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i2.973>
- Permata, I. (2022). Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja: Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.30596/jisp.v3i1.8637>
- Prabawa, T. S., & Singgalen, Y. A. (2016). Bisnis Seni Kerajinan Perak: Pemanfaatan Modal dalam Dinamika Berwirausaha. *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 25(1), 71–96. <https://doi.org/10.24246/kritis.v25i1p71-96>
- Prastika, S., & Ilham, M. I. A. (2025). Hubungan Antara Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di SDN 125 Maramba Luwu Timur. *Cakrawala: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Kesehatan*, 3(2), 9–16. <https://jcm.stikesbataraguru.id/index.php/jipk>
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Gramedia.
- Putri, K. H., Mubaraq, Z., & Yaqin, M. Z. N. (2025). Problematika Verbal Bullying Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik). *Al-*

- 885 *Hierarki Sosial dalam Fenomena Perundungan di Sekolah Dasar: Analisis Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu – Sandrina Anastasya Violin, Tyas Retno Wulan, Ankarlina Pandu Primadata*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12027>
- Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 907–919.  
<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4838>
- Putri, L. A. D., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Putri, N. Y. (2024). Dampak Jangka Panjang Kasus Bullying pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(11), 43–50. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jip/article/view/5582>
- Putri, R. O. (2020). Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik ). *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 55–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i1.1332>
- Putri, S. A., Iranda, A., & Nofrianda, R. (2026). Hubungan Peer Attachment dan Keterampilan Sosial pada Remaja dalam Organisasi Kepramukaan. *Crossrand Research Journal*, 3(1), 3062–7818.  
<https://doi.org/10.61402/crj.v3i1.541>
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan*, 7(3), 237–246. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Ramadani, F., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2026). Bullying sebagai Praktik Ketidasetaraan Kekuasaan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 48–57.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7738>
- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). The Impact of Bullying on Children’s Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–193.  
<https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328>
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., Anggraeni, L., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(05), 2023. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1096>
- Sabilah, S., Nurkholis, N., & Setiana, D. (2025). The Impact of Verbal Bullying on Students’ Self-Confidence at SDN 1 Sumber. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1127–1143.  
<https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3>
- Safitri, F., Nito, P. J. B., & Rahmayani, D. (2023). Tipe Kepribadian Berhubungan dengan Kejadian Bullying pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 555. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.555-564>
- Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 8(1), 1042–1051. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3926>
- Salsabila, F. R., & Anshori, I. (2025). Analisis Perilaku Bullying di SDN Tambaksumur dalam Perspektif Sosiologi dan Psikologi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1–17. <https://doi.org/10.62281/jgpxfb76>
- Sapitri, A. R., Wicaksono, L., & Yuline, Y. (2020). Analisis Peserta Didik yang Terisolir dalam Kelompok Belajar Siswa SMP Negeri 8 Pontianak Tahun 2020. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(5), 0–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54856>
- Suardi, H., & Riskina, W. (2025). Analisis Bandwagon Effect pada Perilaku Siswa dalam Konteks Interaksi Sosial di Lingkungan MIN 29 Aceh Besar. *Journal Genta Mulia*, 17(1), 206–219.  
<https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1772/1000>
- Syafira, S. N., & Masyithoh, S. (2024). Pengaruh Bullying Terhadap Interaksi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2, 1–17.  
<https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/pps/article/view/1564>

- 886 *Hierarki Sosial dalam Fenomena Perundungan di Sekolah Dasar: Analisis Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu – Sandrina Anastasya Violin, Tyas Retno Wulan, Ankarlina Pandu Primadata*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12027>
- Sylvia, R. (2025). Efektivitas Kebijakan Hukum dalam Penanganan Kasus Bullying di Perguruan Tinggi dan Faktor Penghambat Implementasinya. *Disiplin: Majalah Civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda*, 31(1), 77–96. <https://doi.org/10.46839/disiplin.v31i1.1166>
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(8), 795–801. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/15031>
- Vacomia, R. K., & Pandia, W. S. S. (2020). Perundungan Remaja di Sekolah Katholik Swasta Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 330–338. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.3043>
- Wicaksono, H. (2019). Socio-Economic Status and Social Capital: A Multicausal Analysis of Bullying Among Highschool Students in Karawang, West Jawa. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 24(1), 113–137. <https://doi.org/10.7454/M>
- Widhiarti, F. N., Hanifah, A., Chasanah, C., & Efendi, C. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Bocor. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 572–579. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91625>
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di Kelas. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238–250.
- Widijaya, W., Putri, A., Siswan, D. L., & Alvian, M. A. (2022). Pemahaman Mengenai Tindak Bullying and Hate Speech di Kalangan Pemuda Indonesia. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 648–661. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- Widiyawati, W., Mulyani, E., Fitriyanur, W. L., Musfara, D. D., & Lidiah, P. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru Mengenai Pencegahan dan Penanganan Bullying. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 7(1), 92. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v7i1.9550>
- Wulandari, T. P., & Sujarwo, S. (2024). Psychological and Social Dynamics of Cyberbullying Victims: an Analysis of the Impact on Middle School Students. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 434–443. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4>
- Yusraa, Y., Aisyah, A., Nafsa, A., & Tarigan, N. R. (2024). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 4(1), 44–55. <https://doi.org/10.70570/jkmc.v4i1.1830>